**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Deskripsi Pembelajaran *The power of two***
2. **Pengertian Pembelajaran *The power of two***

Strategi pembelajaran *The power of two* bertujuan untuk menunjukkan bahwa belajar secara berpasangan akan lebih baik hasilnya dibanding belajar sendiri-sendiri.[[1]](#footnote-2)

Dalam [pembelajaran](http://www.referensimakalah.com/2012/07/dasar-dasar-interaksi-belajar-mengajar.html), guru diharapkan mengembangkan atau mencari alternatif yang digunakan untuk membimbing strategi belajar siswa. Pada dasarnya tidak ada strategi yang paling ideal. Masing-masing strategi mempunyai kelebihan dan kekurangan. Hal ini sangat bergantung pada tujuan yang hendak dicapai, pengguna strategi (guru), ketersediaan fasilitas, dan kondisi siswa. Proses belajar akan lebih efektif jika guru mengkondisikan agar setiap siswa terlibat secara aktif dan terjadi hubungan yang dinamis dan saling mendukung antara siswa satu dengan siswa yang lain, seperti halnya dalam strategi *The power of two*.[[2]](#footnote-3)

Strategi *The power of two* merupakan salah satu strategi pembelajaran dan termasuk pendekatan konvensional. Strategi *The power of two* merupakan pembelajaran kooperatif yang memperkuat pentingnya hubungan yang sinergi antara anggota kelompok. Strategi pembelajaran ini terdiri dari 2 orang sehingga kerjasama dan komunikasi lebih terjalin dengan baik. Pembelajaran dengan strategi *The power of two* ini juga menuntut siswa agar lebih aktif dalam proses belajar mengajar sehingga siswa tidak merasa bosan karena pembelajaran lebih menarik dan menuntut partisipasi siswa terhadap materi pelajaran.[[3]](#footnote-4)

Strategi pembelajaran ini digunakan untuk mendorong pembelajaran kooperatif dan memperkuat pentingnya serta manfaat sinergi (kerjasama) yaitu bahwa dua kepala sungguh lebih baik dari hanya satu kepala. Tujuan penerapan stategi *The power of two* ini adalah membiasakan belajar aktif secara individu dan kelompok (belajar bersama hasilnya lebih berkesan). Kelebihan strategi *The power of two* ini antara lain siswa tidak terlalu bergantung kepada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan dan kemampuan berpikir siswa sendiri. Siswa juga dapat belajar untuk mengungkapkan ide-ide ataupun gagasannya kepada orang lain.

1. **Langkah-langkah Pembelajaran *The power of two***

Adapun Langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran *The power of two*:

1. Berikan peserta didik satu atau lebih pertanyaan yang membutuhkan refleksi dan pikiran.
2. Meminta pada peserta didik untuk menjawab pertanyaan sendiri-sendiri
3. Setelah semua melengapi jawababnya bentuklah ke dalam pasangan dan mintalah mereka untuk berbagi (*sharing)* berbagi dengan yang lain.
4. Mintalah pasangan tersebut membuat jawaban baru untuk masing-masing pertanyaan dengan memperbaiki respon masing-masing individu
5. Ketika semua pasangan selesai menulis semua jawaban baru bandingkan jawaban dari masing-masing pasangan kepasangan yang lain
6. Lakukan diskusi kelas dan klarifikasi terhadap temauan (hasil diskusi) masing-masing pasangan
7. Guru mengemukakan penjelasan dan solusi atas permasalahan yang di diskusikan, dan melakukan kesimpulan, klarifikasi dan tindak lanjut[[4]](#footnote-5).

**3. Strategi Pembelajaran Aktif (*Active Learning Strategy*)**

**1. Pengertian Pembelajaran Aktif**

Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki[[5]](#footnote-6).

Di samping itu pembelajaran aktif *(active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa/anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Mengajar merupakan suatu aktivias yang kompleks yang mengintegrasikan secara utuh berbagai komponen kemapuan seperti tingkat pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Sistem pengajaran yang baik seharusnya dapat membantu siswa dalam mengembangkan diri secara optimal dan mampu mencapai tujuan-tujuan belajar. Meskipun proses pembelajaran tidak dapat sepenuhnya berpusat pada siswa seperti pada sistem pendidikan terbuka tetapi perlu diingat bahwa pada hakekatnya siswalah yang harus belajar. Karena proses pembelajaran perlu berorintasi pada kebutuhan dan kemampuan siswa. Dunia pembelajaran mengalami perubahan dan perkembangan dari waktu kewaktu sejalan dengan harapan dan tuntutan para konsumen terhadap kualitas pembelajaran yang lebih baik. Konsekuensi dari tuntutan kebutuhan semacam ini mengaruskan para guru mengenal sejumlah inovasi pendidikan yang tujannya memperbaiki strategi, metode dan tekknik pengajaran. Belajar merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan siswa itu sendiri. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, menarik dan mencerdaskan dalam belajar. Dalam pembelajaran model ini para siswa tidak hanya berpangku tangan ditempat duduk mereka tetapi berpindah-pindah, kolaborasi dan berpikir keras[[6]](#footnote-7).

Mengapa aktivitas belajar harus aktif ? karena untuk mempelajari sesuatu dengan baik, belajar secara aktif akan membantu siswa dalam meningkatkan teknik dan kemampuan mendengar, mengamati, mengajukkan pertanyaan, dan mendiskusikan mareti pelajaran yang dipelajari siswa lain. Hal yang sangat penting dalam aktivitas belajar adalah bahwa para siswalah yang melakukan kegiatan belajar. Mereka yang mencari dan memecahkan masalah sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba keterampilan-keterampilan dan melkukan tugas-tugas pembalajaran yag harus dicapai.

Orang belajar dengan menggunakan ketiga modalitas pada tahapan tertentu, kebanyakan orang memiliki pada salah satu diantara ketiganya:

1. Siswa bertipe visual memiliki cirri-ciri sebagai berikut: rapi dan teratur, berbicara dengan cepat,teliti terhadap detail, pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata dalam pikiran mereka dan mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar, mengingat dengan asosiasi visual biasanya tidak terganggu oleh keributan, mempunyai masalah untuk mengingat intruksi verbal kecuali jika ditulis, pembaca cepat dan tekun, lebih suka membaca daripada dibacakan, mencoret-coret tapa arti selama berbicara ditelepon dan dalam rapat sering lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat.
2. Siswa bertipe auditorial memiliki cirri-ciri sebagai berikut: berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, mudah terganggu oleh keributan, menggerakan bibir mereka dan mengucapkan tulisan dibuku ketika membaca, senang mem baca dengan keras dan mendengarkan dapat mengulangi kembali dan meniru nada birama dan warna suara.
3. Siswa kinektetik memiliki cirri-ciri sebagai berikut: berbicaradengan perlahan, menanggapi perhatian fisik, menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka, berdiri dekat ketika berbicara dengan orang selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar, belajar memanupulasi dan praktik, menghafal dengan cara berjalan dan melihat menggunakan isyarat tubuh, tidak dapat duduk diam untuk waktu lama, kemungkinan tulisannya jelek serta menyukai permainan yang menyibukkan.[[7]](#footnote-8)

Beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian anak didik berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Penelitian Pollio menunjukkan bahwa siswa dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia. Sementara penelitian McKeachie menyebutkan bahwa dalam sepuluh menit pertama perthatian siswa dapat mencapai 70%, dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir.  
Kondisi tersebut di atas merupakan kondisi umum yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan seringnya terjadi kegagalan dalam dunia pendidikan kita, terutama disebabkan anak didik di ruang kelas lebih banyak menggunakan indera pendengarannya dibandingkan visual, sehingga apa yang dipelajari di kelas tersebut cenderung untuk dilupakan. Sebagaimana yang diungkapkan Konfucius:

1. Apa yang saya dengar, saya lupa
2. Apa yang saya lihat, saya ingat
3. Apa yang saya lakukan, saya paham

Ketiga pernyataan ini menekankan pada pentingnya belajar aktif agar apa yang dipelajari di bangku sekolah tidak menjadi suatu hal yang sia-sia. Ungkapan di atas sekaligus menjawab permasalahan yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran, yaitu tidak tuntasnya penguasaan anak didik terhadap materi pembelajaran. Salah satu jawaban yang menarik adalah karena adanya perbedaan antara kecepatan bicara guru dengan tingkat kemampuan siswa mendengarkan apa yang disampaikan guru. Kebanyakan guru berbicara sekitar 100-200 kata per menit, sementara anak didik hanya mampu mendengarkan 50-100 kata per menitnya (setengah dari apa yang dikemukakan guru), karena siswa mendengarkan pembicaraan guru sambil berpikir. Kerja otak manusia tidak sama dengan tape recorder yang mampu merekam suara sebanyak apa yang diucapkan dengan waktu yang sama dengan waktu pengucapan. Otak manusia selalu mempertanyakan setiap informasi yang masuk ke dalamnya, dan otak juga memproses setiap informasi yang ia terima, sehingga perhatian tidak dapat tertuju pada stimulus secara menyeluruh. Hal ini menyebabkan tidak semua yang dipelajari dapat diingat dengan baik.

Penambahan visual pada proses pembelajaran dapat menaikkan ingatan sampai 171% dari ingatan semula. Dengan penambahan visual di samping auditori dalam pembelajaran kesan yang masuk dalam diri anak didik semakin kuat sehingga dapat bertahan lebih lama dibandingkan dengan hanya menggunakan audio (pendengaran) saja. Hal ini disebabkan karena fungsi sensasi perhatian yang dimiliki siswa saling menguatkan, apa yang didengar dikuatkan oleh penglihatan (*visual*), dan apa yang dilihat dikuatkan oleh audio (pendengaran). Dalam arti kata pada pembelajaran seperti ini sudah diikuti oleh *reinforcement* yang sangat membantu bagi pemahaman anak didik terhadap materi pembelajaran[[8]](#footnote-9).

Penelitian mutakhir tentang otak menyebutkan bahwa belahan kanan korteks otak manusia bekerja 10.000 kali lebih cepat dari belahan kiri otak sadar. Pemakaian bahasa membuat orang berpikir dengan kecepatan kata. Otak limbik (bagian otak yang lebih dalam) bekerja 10.000 kali lebih cepat dari korteks otak kanan, serta mengatur dan mengarahkan seluruh proses otak kanan. Oleh karena itu sebagian proses mental jauh lebih cepat dibanding pengalaman atau pemikiran sadar seseorang. Strategi pembelajaran konvensional pada umumnya lebih banyak menggunakan belahan otak kiri (otak sadar) saja, sementara belahan otak kanan kurang diperhatikan. Pada pembelajaran dengan *Active learning* (belajar aktif) pemberdayaan otak kiri dan kanan sangat dipentingkan.

Thorndike mengemukakan 3 hukum belajar, yaitu :

1. *law of readiness*, yaitu kesiapan seseorang untuk berbuat dapat memperlancar hubungan antara stimulus dan respons.
2. *law of exercise*, yaitu dengan adanya ulangan-ulangan yang selalu dikerjakan maka hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi lancer
3. *law of effect*, yaitu hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi lebih baik jika dapat menimbulkan hal-hal yang menyenangkan, dan hal ini cenderung akan selalu diulang[[9]](#footnote-10).

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan pemberian stimulus-stimulus kepada anak didik, agar terjadinya respons yang positif pada diri anak didik. Kesediaan dan kesiapan mereka dalam mengikuti proses demi proses dalam pembelajaran akan mampu menimbulkan respons yang baik terhadap stimulus yang mereka terima dalam proses pembelajaran. Respons akan menjadi kuat jika stimulusnya juga kuat. Ulangan-ulangan terhadap stimulus dapat memperlancar hubungan antara stimulus dan respons, sehingga respons yang ditimbulkan akan menjadi kuat. Hal ini akan memberi kesan yang kuat pula pada diri anak didik, sehingga mereka akan mampu mempertahankan respons tersebut dalam *memory* (ingatannya). Hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi lebih baik kalau dapat menghasilkan hal-hal yang menyenangkan. Efek menyenangkan yang ditimbulkan stimulus akan mampu memberi kesan yang mendalam pada diri anak didik, sehingga mereka cenderung akan mengulang aktivitas tersebut. Akibat dari hal ini adalah anak didik mampu mempertahan stimulus dalam memory mereka dalam waktu yang lama (*longterm memory*), sehingga mereka mampu merecall apa yang mereka peroleh dalam pembelajaran tanpa mengalami hambatan apapun. *Active learning* (belajar aktif) pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons anak didik dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka. Dengan memberikan strategi *active learning* (belajar aktif) pada anak didik dapat membantu ingatan *(memory*) mereka, sehingga mereka dapat dihantarkan kepada tujuan pembelajaran dengan sukses. Hal ini kurang diperhatikan pada pembelajaran konvensional.  
Dalam metode *active learning* (belajar aktif) setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pelajaran yang baru disediakan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada. Agar murid dapat belajar secara aktif guru perlu menciptakan strategi yang tepat guna sedemikian rupa, sehingga peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar.

Dari uraian di atas dapat ditarik beberapa perbedaan antara pendekatan pembelajaran *Active learning* (belajar aktif) dan pendekatan pembelajaran konvensional, yaitu :

1. Pembelajaran konvensional Pembelajaran *Active learning*
2. Berpusat pada guru Berpusat pada anak didik
3. Penekanan pada menerima pengetahuan Penekanan pada menemukan
4. Kurang menyenangkan Sangat menyenangkan
5. Kurang memberdayakan semua Membemberdayakan semua indera danpotensi anak didik
6. indera dan potensi anak didik
7. Menggunakan metode yang monoton
8. Menggunakan banyak metode
9. Kurang banyak media yang digunakan Menggunakan banyak media Tidak perlu disesuaikan dengan Disesuaikan dengan Pengetahuan yang sudah ada pengetahuan yang sudah ada[[10]](#footnote-11).

Perbandingan di atas dapat dijadikan bahan pertimbangan dan alasan untuk menerapkan strategi pembelajaran *active learning* (belajar aktif) dalam pembelajaran di kelas. Selain itu beberapa hasil penelitian yang ada menganjurkan agar anak didik tidak hanya sekedar mendengarkan saja di dalam kelas. Mereka perlu membaca, menulis, berdiskusi atau bersama-sama dengan anggta kelas yang lain dalam memecahkan masalah. Yang paling penting adalah bagaimana membuat anak didik menjadi aktif, sehingga mampu pula mengerjakan tugas-tugas yang menggunakan kemampuan berpikir yang lebih tinggi, seperti menganalisis, membuat sintesis dan mengevaluasi. Dalam konteks ini, maka ditawarkanlah strategi-strategi yang berhubungan dengan belajar aktif. Dalam arti kata menggunakan teknik *active learning* (belajar aktif) di kelas menjadi sangat penting karena memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar siswa.

1. **Aplikasi *Active learning* (belajar aktif) dalam Pembelajaran**

L. Dee Fink mengemukakan model *active learning* (belajar aktif) sebagai berikut. Dialog dengan diri sendiri adalah proses di mana anak didik mulai berpikir secara reflektif mengenai topik yang dipelajari. Mereka menanyakan pada diri mereka sendiri mengenai apa yang mereka pikir atau yang harus mereka pikirkan, apa yang mereka rasakan mengenai topik yang dipelajari. Pada tahap ini guru dapat meminta anak didik untuk membaca sebuah jurnal atau teks dan meminta mereka menulis apa yang mereka pelajari, bagaimana mereka belajar, apa pengaruh bacaan tersebut terhadap diri mereka.

Dialog dengan orang lain bukan dimaksudkan sebagai dialog parsial sebagaimana yang terjadi pada pengajaran tradisional, tetapi dialog yang lebih aktif dan dinamis ketika guru membuat diskusi kelompok kecil tentang topik yang dipelajari. Observasi terjadi ketika siswa memperhatikan atau mendengar seseorang yang sedang melakukan sesuatu hal yang berhubungan dengan apa yang mereka pelajari, apakah itu guru atau teman mereka sendiri  
Doing atau berbuat merupakan aktivitas belajar di mana siswa berbuat sesuatu, seperti membuat suatu eksperimen, mengkritik sebuah argumen atau sebuah tulisan dan lain sebagainya. Ada banyak metode yang dapat digunakan dalam menerapkan *active learning* (belajar aktif) dalam pembelajaran di sekolah. Mel Silberman mengemukakan 101 bentuk metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran aktif. Kesemuanya dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas sesuai dengan jenis materi dan tujuan yang diinginkan dapat dicapai oleh anak. Metode tersebut antara lain *Trading Place* (tempat-tempat perdagangan), *Who is in the Class*?(siapa di kelas), *Group Resume* (resume kelompok), prediction (prediksi), TV Komersial, the *company you keep (*teman yang anda jaga), *Question Student Have* (Pertanyaan Peserta Didik), reconnecting (menghubungkan kembali), dan lain sebagainya. Dalam kesempatan ini penulis mencoba menyajikan beberapa model pembelajaran aktif yang disajikan Silberman.[[11]](#footnote-12)

Bigs mengelompokkan pembelajaran dalam tiga pengertian yaitu:

1. Secara kualitatif, pembelajaran merupakan upaya pendidik untuk memudahkan kegiatan belajar, peserta didiknya. Dalam hal ini peranan guru tidak hanya sebagai pengajar yang mentransfer ilmu kepada anak didiknya namun juga melibatkan anak didiknya dalam kegiatan belajar yang aktif,efektif dan efisien.
2. Secara kuantitatif, pembelajaran merupakan penularan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Dalam hal ini guru dituntut menguasai pengetahuan yang dia miliki sehingga dapat menyampaikan kepada peserta didik dengan sebaik-baiknya.
3. Secara institusional pembelajaran merupakan penataan segala kemampuan mengajar sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efisien, tidak bertele-tele dan membuang waktu percuma. Dalam hal ini pendidik harus siap dengan apa yang diajarkan termasuk metode mengajar apa yang akan dipilih dalam menyampaikan suatu ilmu pengetahuan kepada peserta didik.[[12]](#footnote-13)

Gulo mengartikan bahwa pembelajaran merupakan usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar.[[13]](#footnote-14) Sedangkan nasution menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadilah proses kegiatan belajar.

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan prilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini pembelajaran dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan suasana lingkungan dengan berbagai metode sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar dan memperoleh hasil optimal seperti dalam perubahan tingkah laku.

Ciri-ciri pembelajaran antara lain:

1. Pembelajaran terjadi apabila ada perubahan tingkah laku yang kekal.
2. Pembelajaran terjadi secara sadar
3. Proses pembelajaran berlaku sepanjang hidup
4. Pembalajaran merupakan suatu proses yang sejalan dengan perkembangan kognitif. [[14]](#footnote-15)

Dalam hal ini perubahan prilaku (tingkah laku) sebagai hasil pembalajaran mempunyai tanda-tanda sebagai berikut:

1. Perubahan yang sadar
2. Perubahan yang bersifat kontinyu
3. Perubahan yang bersifat fungsional
4. Perubahan yang bersifat positif
5. Perubahan yang bersifat aktif
6. Perubahan yang permanen
7. Perubahan yang bertujuan dan terarah
8. Perubahan prilaku secara keseluruhan.[[15]](#footnote-16)

Jenis-jenis pembelajaran itu sendiri terdiri dari 3 macam yaitu:

1. Pembelajaran formal

Pembelajaran formal adalah pendidikan yang diterima secara langsung dari institusi-institusi tertentu seperti sekolah, institut, universitas dan sebagainya.

Ciri-ciri pembelajaran formal:

1. Diterima secara langsung
2. Dikendalikan oleh suatu institusi dan dilembagakan
3. Berdasarkan kurikulum tertentu sesuai dengan yang berlaku di dinas pendidikan
4. Biasanya dilaksanakan dalam bangunan yang sudah disediakan sarana prasarannya seperti meja, kursi, papan tulis dan sebagainya
5. Dilaksanakan oleh pendidik yang berijazah (sertifikat) dan terlatih
6. Melibatkan penilaian pada tiap-tiap tahap yang dilalui dalam bentuk sumatif dan formatif
7. Lebih menekankan pendidikan kognitif (intelektual) afektif (emosi), psikomotor (jasmani dan rohani)[[16]](#footnote-17)
8. Pembelajaran informal

Pembelajaran informal merupakan perlakuan pelajar yang terlaksana secara tidak langsung dan tanpa disadari. Sebagai contoh adalah pengetahuan, didikan dari orang tuanya, teman sekolahnya, dari pergaulan, menghadiri seminar dan lain-lain.

Ciri-ciri pembelajaran informal:

1. Berlaku sepanjang hidup
2. Tidak menerapkan isi (materi) pelajaran tertentu yang harus dikuasai
3. Tidak terikat oleh insitusi tertentu
4. Berlaku kapan saja dan dimana saja tidak tergantung tempat
5. Tidak secara langsung melalui pengalaman-pengalaman
6. Pembelajaran tidak memerlukan guru terlatih atau ahlinya
7. Tidak menggunakan sembrang penilaian[[17]](#footnote-18)
8. Pembelajaran non formal

Pembelajaran non formal adalah pendidikan diluar jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan formal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian, penyetaran oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau perintah daerah dengan mengacu kepada standar nasional pendidikan.

Pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah,atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung sepanjang hayat.

Pembelajaran non formal meliputi:

1. Pendidikan kecakapan hidup
2. Pendidikan anak usia dini
3. Pendidikan kepemudaan
4. Pendidikan pemberdayaan perempuan
5. Pendidikan keaksaraan
6. Pendidikan keterampilan
7. Pelatihan kerja[[18]](#footnote-19)

Pembelajaran bukan hanya terbatas pada kegiatan yang dilakukan guru, seperti halnya dengan konsep mengajar. Pembelajaran mencakup semua kegiatan yang mungkin mempunyai pengaruh langsung pada proses belejar manusia.

Pembelajaran mencakup pula kejadian-kejadian yang diturunkan oleh bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide maupun kombinasi dari bahan -bahan itu.[[19]](#footnote-20)Pembelajaran adalah prseoses yang bertujuan sesederhana apapun proses yang dibangunn oleh guru proses tersebut diarahkan utuk mencapai suatu tujuan. Guru hanya melaksanankan proses pembelajaran dengan mengguankan metode ceramah. Guru dapat melakasanakan proses pembelajaran dengan menganalils kasus agar tujuan dapat tercapai secara optimal.

Pembelajaran merupakan kerja sama proses pembelajaran melibatkan guru dan siswa. Guru tidak mungkin berjalan tanpa keterlibatan siswa. Siswa tanpa guru dalam proses pembelajaran tidak mungkin berjalan efektif. Dengan demikiaan dalam proses pembelajaran guruh dan siswa perlu bekerjasama secara harmonis. Guru perlu merencanakan apa yang harus dilakukan oleh siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal, di samping juga guruh harus merencanakan apa yang sebaiknya diperankan oleh dirinya sebagai pengelola pembelajaran.

Sikap  adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang.  Sikap  peserta didik terhadap objek misalnya sikap terhadap sekolah atau terhadap mata pelajaran. Sikap peserta didik ini penting untuk ditingkatkan. Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, misalnya bahasa  Inggris, harus lebih positif setelah peserta didik mengikuti  pembelajaran  bahasa Inggris dibanding  sebelum mengikuti pembelajaran.  Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu pendidik harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar peserta didik yang membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif.

Dalam pengertian lain di sebutkan bahwa ranah afektif sangat mempengaruhi perasaan dan emosi. Pengertian aspek afektif yang penulis maksudkan adalah bahwa seorang anak dilihat dari bagaimana perkembanganya bukan pada apa yang telah dirasakannya. Aspek afektif yang penting diketahui adalah sikap dan minat peserta didik melalui lima jenjang yaitu, Menerima, Menjawab, Menilai, Organisasi, dan Karakteristik dengan suatu nilai. Dengan demikian pendekatan yang dipakai lebih bersifat paedegogis (melihat dari bagaimana metode pengajaranya), karena mengutamakan *transfer of values*.[[20]](#footnote-21)

Dengan demikian pendidikan nilai pada dasarnya merupakan proses penanaman nilai kepada peserta didik yang diharapkan, oleh karenanya siswa dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. Menurut Bruno sikap (*attitude)* adalah kecendrungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian pada prinsipnya sikap itu dapat dianggap suatu kecendrungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini perwujudan prilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecendrungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya.

Keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot (*neuromuscural)* yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olaraga. Meskipun sifatnya motorik namun keterampilan itu memerlukan kordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Dengan demikian siswa memerlukan gerak motorik dengan kordinasi dan kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang dan tidak terampil.

Menurut Reber keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan hanya meliputi gerak motorik melainkan juga penjewentahan fungsi mental yang bersifat kognitif. Konotasinya pun luas sehingga sampai pada mempengaruhi atau mendayagunakan orang lain. artinya orang yang mampu mendayagunakan orang lain secara tepat juga dianggap sebagai orang terampil.[[21]](#footnote-22)

Namun apa yang penting pengukuran sikap pelajar terhadap pembelajaran dapat diukur dan menghasilkan kepercayaan yang tinggi serta koleasi yang kuat diantaranya. Perubahan sikap dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu[[22]](#footnote-23):

1. Faktor intern yang ada pada diri siswa/seorang yang banyak dipengaruhi oleh psikologis dan karakteristiknya.
2. Faktor ekstern yaitu pengaruh yang datangnya dari luar yang dapat mempengaruhi perusahaan sikap siswa/orang. Pembelajaran sikap di sekolah termasuk faktor dari luar yang dirancang untuk merubah sikap siswa dengan berlandaskan pada perkembangan psikologis dan pengetahuan siswa.

1. **HAKIKAT HASIL BELAJAR**
2. **Defenisi Hasil Belajar Siswa**

Hasil belajar merupakan perubahan prilaku yang diperoleh setelah mengalami aktivitas belajar. Oleh karena itu Pembelajaran hasil belajar merupakan hal yang paling penting karena dapat menjadi petunjuk untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam belajar yang sudah dilakukan. Hasil belajar dapat diketahui melalui hasil belajar untuk mengatur dan menilai apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari atas bimbingan guru sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.

Dimayanti dan mudjiono mengemukkan pula bahwa:

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelumnya belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomor. Sedangkan dari sisi guru hasil belajar merupakan terselesainya bahan pelajaran.[[23]](#footnote-24)

Oleh karena itu setiap perubahan dari individu yang diperoleh melalui belajar merupakan hasil belajar menurut Usman bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku baik dari aspek pengetahuan maupun keterampilan.[[24]](#footnote-25)

Menurut oemar Hamalik mengemukakan bahwa hasil belajar adalah bila sesorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalanya dari tidak tau menjadi dan dari tidak mengerti menjadi mengerti[[25]](#footnote-26). Berdasarkan teori taksonomi bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui 3 kategori ranah antara lain: kognitif, afektif dan psikomor[[26]](#footnote-27).

Jadi belajar adalah istilah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Disebabkan oleh kemampuan berubah karena belajarlah kerena manusia lebih berkembang dari makhluk lainya, sehingga ia terbebas dari kemandengan fungsi sebagai khalifah dimuka bumi. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kualitas hasil proses perkembangan manusia itu banyak terpulang apa dan bagaimana ia belajar.[[27]](#footnote-28)

1. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar**

Sacara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa) yakni keadaan kondisi jasmani dan rohani siswa
2. Faktor eksternal ( faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar *(approach to learn*) yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Faktor diatas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.seorang siswa yang bersikap *concerving* terhdap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor aksternal) umpamanya biasanya cendrung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya seorang siswa yang berintelegensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya mungkin dia memili pendekatan belajar lebih mementingkan kualitas hasil belajar. Jadi karena pengeruh factor-faktor diatas, muncullah siswa-siswa yang berprestasi tinggi. [[28]](#footnote-29)Menurut Tardik dkk kata evaluasi adalah *assessment* yang berarti proses penilaian yang menggambarkan prestasi yang dicapai oleh seorang siswa sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 63 (1) butir a evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah smester, ulangan akhir smester dan ulangan penaikan kelas secara berkesinambungan.[[29]](#footnote-30)

Menurut Bloom mencakup prestasi belajar, kecepatan belajar, dan hasil afektif. Andersen sependapat dengan Bloom bahwa karakteristik manusia meliputi cara yang tipikal dari berpikir, berbuat, dan perasaan. Tipikal berpikir berkaitan dengan  ranah kognitif, tipikal berbuat berkaitan dengan ranah psikomotor, dan tipikal perasaan berkaitan dengan ranah afektif.  Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia  sebagai hasil belajar  dalam bidang pendidikan.

Sedangkan menurut Benjamin S.Bloom dkk mengemukakan bahwa taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada 3 jenis *domain* yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

1. Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) menurut bloom segala aktivitas yang menyangkut aktivitas otok adalah termasuk kedalam ranah kognitif. Dalam ranah ini adaa 6 jenjang dalam ranah berpikir yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

1. Ranah afektif

Ranah afektif ini adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Cirri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti, perhatian terhadap mata pelajaran, memotivasinya untuk yang lebih tinggi, penghargaan dan rasa hormat terhadap guru. Ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan  belajar secara optimal.

1. Ranah psikomotor

Ranah psikomotor adaalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill)*atau kemampuan bertindak setelah seseorang mengalami pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ranah psikomotor yang dikemukan oleh simpson yang mengatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Seseorang yang  berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal Oleh karena itu semua pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu ikatan Emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya. Untuk itu semua dalam merancang program pembelajaran, satuan pendidikan harus memperhatikan ranah afektif. Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor  dipengaruhi  oleh kondisi afektif peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga   dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Walaupun para pendidik sadar akan hal ini, namun belum banyak tindakan yang dilakukan pendidik secara sistematik untuk meningkatkan minat  peserta didik. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif peserta didik. Sikap dalam arti sempit adalah pendangan dan kecendrungan mental.

1. **Hakekat Pelajaran Akidah Ahlak**

Secara etimologi (lughatan) Aqidah berakar dari kata aqadah,qidu, aqdan berarti simpulan, ikatan perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi Aqidah berarti keyakinan. Relevansi antara Aqdan dan Aqidah adalah keyakinan itu bersimpul dengan kokoh didalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.

Secara terminologi menurut Hasan Al Bana aqa’id bentuk jamak dari Aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya dengan hati, mendatangkan ketentraman jiwa menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan[[30]](#footnote-31). Kata Aqidah yang kini sudah menjadi bagian dari kosa kata bahasa Indonesia berasal dari bahasa arab, yang bermakna “yang dipercaya oleh hati” dan sekedar dengan kata Al Aqdu yang bermakna penyatuan dari semua ujung benda. Digunakan kata Aqidah untuk mengungkapkan makna kepercayaan tersebut adalah karena kepercayaan merupakan pangkal dan sekaligus merupakan tujuan dari sebuah perbuatan mukalaf.

Sejalan dengan itu, muhamad Syaltout mendefinisikan bahwa islam adalah suatu sistem kepercayaan dalam islam, yakni sesuatu yang harus diyakini sebelum apa-apa dan sebelum melakukan apa-apa tanpa ada keraguan sedikitpun dan tanpa ada unsur yang dapat mengganggu kebersihan keyakinan itu.[[31]](#footnote-32)

Aqidah disebut sesuatu yang harus diyakini akan keberadaan Allah dengan segala fungsinya untuk kehidupan manusia serta keberadaan aturan-aturan yang dibuatNya dan yakin dengan adanya para malaikat beserta unsure-unsur lain yang terkumpul dalam rukun iman. Sedangkan yang dimaksud dengan sesuatu yang harus diyakini sebelum melakukan apa-apa adalah bahwa keyakinan tersebut merupakan dasar pijakan serta tujuan dari segala perbuatannya, serta menjadi landasan motivasi dan control terhadap semua gerak dan langkah dalam melakukan perbuatan.

Kata Ahlak merupakan salah satu perbendaharaan bahasa Indonesia yang dikutip dalam bahasa arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluqun* dan *khilqun* yang berarti budi pekerti, perangai tingkah laku dan tabiat. Kata *khuluqun* yang bermakna kejadian karena tingkah laku, budi pekerti dan perangai itu merupakan perwujudan konsep-konsep yang terbentuk sebagai interakasi antara doktrin-doktrin yang telah dimiliki oleh seseorang dengan lingkungan social yang dihadapi.[[32]](#footnote-33)

Sementara itu Barmawy Umary berpendapat bahwa penggunaan kata ahlak seakar dengan *khaliq*  (Allah pencipta) dimaksud agar terjadi hubungan baik antara manusia sebagai mahluk dengan allah sebagai khaliq-nya diantara manusia sebagai mahluk dengan mahluk-mahluk yang lainnya. Ahmad amin melihat bahwa akhlak adalah membiasakan kehendak yakni kehendak yang sudah terancang dalam konsep sebagai hasil interaksi antara jajaran kebenaran yang sudah ada dalam benak seseorang dalam lingkungan social dimana ia berada. Kebiasan tersebut pada akhirnya akan membuat kelakuan natural menjadi tabiat seseorang.[[33]](#footnote-34)

Berdasarkan prinsip tauhid maka ahlak setiap muslim harus mencerminkan hal-hal berikut:

1. Tingkah laku, dimana pun dan dalam keadaan apapun tidak luput dari penglihatan Allah
2. Siapapun dapat menyembunyikan diri dari penglihatan manusia tetapi tidak dari penglihatan Allah
3. Seseorang hanya dapat menilai dari segi lahirnya tetapi Allah menilai dari beberapa segi baik lahir maupun batin termasuk niatnya.
4. **Kajian Relevan**

Penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis dapat digunakan sebagai referensi dalam membantu kelancaran proses penelitian. Penelitian sejenis yang peneliti pakai dalam referensi penelitian ini adalah:

Penerapan model pembelajaran *The power of two* untuk meningkatkan aktivitas belajar IPS pada siswa kelas IV SDN 1 Moyoketen Kabupaten Tulungagung / Septin Dwi Elianasari. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa aktivitas belajar IPS kelas IV SDN masih relatif rendah. Untuk itu, perlu adanya suatu model pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) penerapan model *The Power of Two* dalam pembelajaran IPS; (2) peningkatan aktivitas belajar IPS melalui penerapan model *The Power of Two*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *The Power of Two* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV SDN 1 Moyoketen, antara lain: (1) keberhasilan guru dalam penerapan model *The Power of Two* pada siklus I diperoleh 86,50% dan pada siklus II keberhasilan guru dalam penerapan model *The Power Of Two* meningkat menjadi 92,85%, (2) rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 71,12 dan pada siklus II rata-rata aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 77,91.

Kesimpulan penelitian menyatakan bahwa penerapan model *The Power of Two* dapat meningkatkan aktivitas belajar IPS pada siswa kelas IV SDN 1 Moyoketen. Saran dari penelitian ini, guru hendaknya mengembangkan penerapan model *The Power of Two* sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan aktivitas belajar khususnya pada mata pelajaran IPS di SD. Bagi peneliti lain diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini berdasarkan keterbatasan yang ada pada peneliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Asniatin meningkatkan aktivitas belajar pendidikan agama islam melalui metode pembelajaran *The power of two* pada siswa kel as V SD 2 Ranoeya kecamatan wawotobi kebupaten konawe. Hasil penelitian menunjukkan persentase keterlaksanaan aktivitas siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam melalui metode pembelajaran *The power of two* yakni pada siklus I 62,5% siklus II 100% sedangkan untuk persentase keterlaksanaan aktivitas guru pada pelajaran pendidikan agama islam melalui metode pembelajaran *The power of two* yakni pada siklus I 60,72% siklus II 96,43%. Rata-rata ketentasan klasikal yang diperoleh pada siklus I 72,08% dan siklus II 92,31%.

Adapun yang membedakan dengan penelitian terdahulu bahwa penelitian terdahulu dengan judul Penerapan model pembelajaran *The power of two* untuk meningkatkan aktivitas belajar IPS pada siswa kelas IV SDN 1 Moyoketen Kabupaten Tulungagung / Septin Dwi Elianasari. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah untuk menilai hasil belajar siswa dengan judul Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan strategi *The Power of Two* pada Pelajaran Aqidah Akhlak di MTS Al-Alim Maligano Kec Maligano Kab Muna*.* Dalam penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *The power of two* pada pelajaran Aqidah Akhlak, terlihat dari siklus I persentase ketuntasan klasikal siswa 70% dengan rata-rata 73,35 dan siklus II ketuntasan Klasikal 90% dengan rata-rata 79,2.

1. Prof Dr, Hamruni. *Strategi pembelajaran.* Yogyakarta: insan Madani. 2012 hal 160 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ibid [↑](#footnote-ref-3)
3. Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM,* (Rasail Media Group, Semarang, 2009). [↑](#footnote-ref-4)
4. Opcit Prof Dr, Hamruni. *Strategi pembelajaran.* Yogyakarta: insan Madani. 2012 hal 160 [↑](#footnote-ref-5)
5. http pembelajaran aktif.di undu tanggal 10 november 2012 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid h 153-155* [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid h 156-159* [↑](#footnote-ref-8)
8. Silberman, Mel. 2005. Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif. Yogyakarta: YAPPENDIS h 234. [↑](#footnote-ref-9)
9. Muhibbin, Syah. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Lot cit* [↑](#footnote-ref-11)
11. Ibih h 235 [↑](#footnote-ref-12)
12. Nini, subini dkk*. Psikologi pembelajaran.* Yogiakarta: Mentari Pustaka. 2012hal 7-11 [↑](#footnote-ref-13)
13. Ibid, h [↑](#footnote-ref-14)
14. Ibid h. 8 [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid h* [↑](#footnote-ref-16)
16. Ibid h [↑](#footnote-ref-17)
17. Ibid h [↑](#footnote-ref-18)
18. Nini, subini dkk. *Psikologi pembelajaran.* Yogiakarta: Mentari Pustaka. 2012hal 7-11 [↑](#footnote-ref-19)
19. M. Asrori Ardiansyah, M.Pd*, Artikel pembelajaran.* Surabaya 2004 [↑](#footnote-ref-20)
20. *Wina, sanjaya. Strategi Pembelajaran yang Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta : Kencana 2006 hal 274 [↑](#footnote-ref-21)
21. *Dr Muhibin syah. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010 hal 117-118* [↑](#footnote-ref-22)
22. http//id, sitinurmayasari.wordpres.com diunduh 23 Oktober 2012 [↑](#footnote-ref-23)
23. Dimayani dan mudjiono*, Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta : Rineka Cipta, 1999 h, 250-251 [↑](#footnote-ref-24)
24. Usman, dkk. *Menjadi guru professional,* Bandung : PT Remaja Rosda Karya. 1995. H.4 [↑](#footnote-ref-25)
25. Oemar Hamalik*. Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Bumi Aksara,2006 hal 30. [↑](#footnote-ref-26)
26. Nana, sudjana. *Penilaian proses Belajar Mengajar,* Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005 h.22 [↑](#footnote-ref-27)
27. Muhibin syah. *Psikologi belajar.* Jakarta: PT raja Grafindo Persada. 2006. Hal 59-61 [↑](#footnote-ref-28)
28. Ibid h [↑](#footnote-ref-29)
29. UUD Sistem Pendidikan Nasional,Bandung : wacana adhitya, 2009 h.98 [↑](#footnote-ref-30)
30. Yunahar, ilyas. *Kuliah Aqidah Islam.* Yogiakarta: lembaga pengkajian dan pengalaman islam.2009 h.1 [↑](#footnote-ref-31)
31. Depertemen pendidikan Aqidah ahlak.jakarta. 2002 h. 4 [↑](#footnote-ref-32)
32. *Ibid h 59* [↑](#footnote-ref-33)
33. *Ibid h. 60* [↑](#footnote-ref-34)